

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Definisi Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jumlah nilai produk barang-barang dan jasa akhir yang dihasilkan sektor produktif selama satu tahun fiskal tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk.¹ Sedangkan pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut.²

¹Lincolyn Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Cet ke-1, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1999), hal. 13-14.

²Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Ed. Revisi, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 46

b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu. Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang disediakan dari produksi harus sama dengan nilai barang yang digunakan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada periode saat ini, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada saat tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui sebaran dan struktur ekonomi suatu daerah. Sedangkan PDRB konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.³

PDRB merupakan penjumlahan semua barang dan jasa akhir atau semua nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu daerah dalam

³Statistik Bank Indonesia, *Metadata Sekda Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*, diakses melalui http://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/sekda/Documents/8_PDRB_SEKDA_v2.pdf pada tanggal 21 Maret 2017, pukul 6:32.

periode waktu tertentu (1 tahun). Untuk menghitung nilai seluruh produksi produksi yang dihasilkan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dapat digunakan 3 cara yaitu:

1. Pendekatan produksi adalah perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan atau sektor ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari total nilai produksi bruto sektor atau subsektor tersebut. Pendekatan ini banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sector atau kegiatan yang produksinya berbentuk fisik atau barang, seperti pertanian, pertambangan, dan industri sebagainya. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara, yaitu bahan baku/ penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi.

2. Pendekatan pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlah semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah dan gaji dan surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Pada sektor pemerintah dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan.

3. Pendekatan pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran adalah menjumlahkan nilai pnggunaan akhir dari barnag dan jasa yang diproduksi di dalam

negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan atau produksi barang dan jasa itu digunakan untuk:

1. Konsumsi RT
2. Konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung
3. Konsumsi pemerintah
4. Pembentukan modal tetap
5. Perubahan stok
6. Ekspor netto.⁴

2. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus menerus.⁵ Hal tersebut mengakibatkan daya beli masyarakat menurun. Sesuai dengan definisi dan teori kuantitas, inflasi terjadi karena semakin meningkatnya jumlah uang yang beredar dalam masyarakat (daya beli) tanpa diimbangi peningkatan jumlah barang.

Jika seandainya harga-harga dari sebagian barang diatur pemerintah, maka harga-harga yang dicatat oleh biro statistik mungkin tidak menunjukkan kenaikan apapun karena yang dicatat adalah harga-harga resmi dari pemerintah. Tetapi kenyataan yang terjadi ada kecenderungan bagi harga-harga terus menaik. Dalam hal inflasi sebetulnya ada, tetapi tidak diperlihatkan. Keadaan ini disebut sebagai

⁴Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Ed. Revisi, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 24-25.

⁵Ekawarna, Fachruddiansyah, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hal. 252.

inflasi yang ditutupi, yang pada suatu waktu akan terlihat karena harga-harga resmi makin tidak relevan dalam kenyataan.⁶

a. Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk menghitung laju inflasi selama satu periode tertentu yaitu diantaranya:

1. Indeks Harga Konsumen

Indeks harga konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot berdasarkan tingkat keutamaannya. Barang atau jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar. Adapun rumus perhitungannya:

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHK - IHK_{-1})}{IHK_{-1}} \times 100\%$$

Jika dilihat dari cakupannya komoditasnya yang dihitung, IHK kurang mencerminkan tingkat inflasi yang sebenarnya. Tetapi IHK sangat berguna karena menggambarkan besarnya kenaikan biaya hidup bagi konsumen, sebab IHK

⁶Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, 2004), hal. 128.

memasukkan komoditas-komoditas yang relevan atau pokok yang biasanya dikonsumsi masyarakat.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar

Berbeda dengan IHK, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen. IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung IHPB adalah sama dengan cara menghitung IHK.

3. Indeks Harga Implisit (GDP Deflator)

Dilihat dari metode perhitungannya, IHK dan IHPB memberikan gambaran laju inflasi yang terbatas. Karena kedua indikator tersebut hanya melingkupi beberapa puluh atau ratusan jenis barang dan jasa dan hanya di beberapa puluh kota saja. Padahal dalam kenyataannya jenis barang dan jasa yang diproduksi dan dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai puluhan ribu bahkan ratusan ribu jenis dan kegiatan ekonomi terjadi hingga di wilayah pelosok. Untuk mendapatkan gambaran inflasi yang paling mewakili keadaan sebenarnya, ekonom menggunakan indeks harga implisit (*GDP deflator*). Sama halnya dengan IHK dan IHPB, perhitungan inflasi berdasarkan IHI dilakukan dengan menghitung perubahan angka indeks.

4. Alternatif Dari Indeks Harga Implisit

Pada saat ingin menghitung inflasi dengan menggunakan IHI bisa saja tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data IHI. Hal ini bisa diatasi sebab prinsip dasar perhitungan inflasi berdasarkan deflator PDB (GDP deflator) adalah membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan ekonomi riil. Selisih keduanya merupakan tingkat inflasi, dalam artian pertumbuhan ekonomi nominal sama dengan pertumbuhan ekonomi riil ditambah dengan tingkat inflasi, atau $\text{inflasi} = \text{pertumbuhan nominal} - \text{pertumbuhan riil}$.⁷

a. Jenis-jenis Inflasi

1. Inflasi tarikan - permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang tinggi pula atas barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebih ini akan menimbulkan inflasi.

Inflasi tarikan perminta juga berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus dalam masa ini pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang dan meminjam dari bank sentral. Pengeluaran

⁷Ekawarna, Fachruddiansyah, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hal. 258-261.

pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini akan menyebabkan inflasi.

Inflasi ini dapat dikendalikan dengan cara menurunkan permintaan agregat, meningkatkan penawaran agregat, atau kombinasi dari keduanya. Perubahan dalam komponen permintaan agregat terutama dipengaruhi oleh suku bunga. Apabila suku bunga turun maka permintaan agregat akan naik, sebaliknya jika suku bunga naik maka permintaan agregat akan turun. Adapun perubahan penawaran agregat tergantung pada kapasitas produksi dan tersedianya sumber-sumber ekonomi seperti capital , tenaga kerja, tanah dan tenaga enterpreneur.⁸

2. Inflasi desakan biaya

Inflasi ini juga berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran rendah. Apabila perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerjaan baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan mengakibatkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

⁸ Tony Hartono, *Mekanisme Ekonomi Dalam Konteks Ekonomi Indonesia*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2006), hal. 314.

Inflasi jenis ini dapat dikendalikan dengan cara meningkatkan tingkat produktivitas kerja setara dengan tingginya inflasi desakan biaya.⁹

5. Inflasi di impor

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang di impor. Inflasi ini dapat terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Suatu contoh yang nyata dalam hal ini adalah efek kenaikan harga minyak kepada perekonomian negara-negara barat dan negara-negara pengimpor minyak lainnya. Minyak penting dalam proses produksi industri. Maka kenaikan harga minyak tersebut menaikkan harga produksi dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga-harga.¹⁰

b. Dampak Terjadinya Inflasi

Pada tingkatan tertentu inflasi dibutuhkan untuk memicu pertumbuhan penawaran agregat. Sebab kenaikan harga akan memicu produsen untuk meningkatkan outputnya. Umumnya para ekonom sepakat bahwa inflasi yang aman adalah sekitar 5% per tahun. Jika terpaksa maksimal 10% per tahun. Adapun jika inflasi melebihi angka 10%, umumnya sudah mulai sangat mengganggu

⁹ *Ibid*, h. 314

¹⁰ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2006), hal. 333-336.

stabilitas ekonomi. Ada beberapa masalah sosial yang muncul dari inflasi yang tinggi > 10% per tahun, diantaranya:

a. Menurunnya tingkat kesejahteraan rakyat

Tingkat kesejahteraan masyarakat, sederhananya diukur dengan tingkat daya beli pendapatan yang diperoleh. Inflasi menyebabkan daya beli pendapatan semakin rendah, khususnya bagi masyarakat yang berpenghasilan kecil dan tetap (kecil).

b. Semakin buruknya distribusi pendapatan

Dampak buruk inflasi terhadap tingkat kesejahteraan dapat dihindari jika pertumbuhan tingkat pendapatan lebih tinggi dari tingkat inflasi. Jika inflasi 20% per tahun, pertumbuhan tingkat pendapatan harus lebih besar dari 20% per tahun.

c. Terganggunya Stabilitas Ekonomi

Pengertian yang paling sederhana dari stabilitas ekonomi adalah sangat kecilnya tindakan spekulasi dalam perekonomian. Produsen memproduksi pada kapasitas penuh (optimal). Konsumsi juga memakai barang dan jasa optimal dengan kebutuhan mereka. Kondisi nyaman ini mulai terganggu bila inflasi yang relative tinggi telah menjadi kronis.¹¹

3. Pengertian Ekspor

¹¹Ekawarna, dan Fchrudiansyah, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hal. 261-263.

Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean.¹² Amir (1992) mendefinisikan bahwa kegiatan ekspor diartikan dengan pengeluaran barang – barang dari peredaran masyarakat dan mengirimkan keluar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing.¹³

Kebanyakan para ekonom pembangunan percaya bahwa industrialisasi harus didorong hanya di wilayah-wilayah di mana Negara dapat mengembangkan industri yang andal dan efisien yang mampu bersaing di pasar dunia.¹⁴

a. Ekspor Non Migas

Pengertian ekspor non migas adalah ekspor produk-produk di luar minyak dan gas bumi yang terdiri dari produk-produk sector pertanian, industri (manufaktur), pertambangan dan yang lainnya, seperti barang kesenian. Komoditas ekspor non migas dikelompokkan menjadi komoditas primer dan non primer. Komoditas primer merupakan hasil dari sektor pertanian dan pertambangan, sedangkan komoditas non primer berasal dari sektor industri lainnya.¹⁵

¹²Hamdani, *Seluk Beluk Perdagangan Ekspor-Import*, (Jakarta: Yayasan Bina Usaha Niaga Indonesia, 2003), hal. 19.

¹³Amir, *Ekspor Import*, (Jakarta: PT. Kerta Mandiri Abadi, 1992), hlm..77.

¹⁴Agus Maulana dan Kirbrandoko, *Pengantar Makroekonomi*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1992), hal. 576.

¹⁵Aris Munandar, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2010*. Dikases melalui <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/25951/NTUwNzk=/Analisis-Faktor-Faktor-yang-Mempengaruhi-Ekspor-Non-Migas-Provinsi-Jawa-Tengah-Tahun-1980-2010-abstrak.pdf>

Indonesia sejak pertengahan tahun 1980an telah mengikuti proses pembangunan yang menggantungkan diri pada kegiatan ekspor sebagai penggerakannya. Pelaksanaan pembangunan nasional menjadi lebih tergantung pada keberhasilan peningkatan ekspor.¹⁶

Karena sulitnya penyelenggaraan perekonomian nasional yang terlalu bergantung pada ekspor migas dan komoditi primer. Pada tahun 1980-an, Indonesia mulai mengubah strategi ekspornya. Bermula pada tahun 1970 an Indonesia dapat menikmati penghasilan devisa dari sektor migas alam sebagai sumber devisa utama. Kebijakan dalam sektor di luar minyak dan gas bumi (non migas), pada waktu itu lebih dipusatkan kepada peningkatan produksi dan substitusi impor. Hal tersebut berubah ketika harga minyak bumi dan gas alam mengalami kemerosotan yang besar sejak tahun 1980. Untuk mempertahankan tingkat ekspor dan laju pertumbuhan perekonomiannya, maka kemerosotan hasil devisa dari sektor migas perlu diimbangi dengan peningkatan ekspor non migas. Ketergantungan terhadap ekspor migas sebagai sektor andalan tunggal dalam ekspor ternyata kurang menguntungkan untuk jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu pada tahun 1980-an merupakan awal dari upaya nasional mengarah kepada pengembangan ekspor non migas.¹⁷

4. Pengertian Kependudukan

¹⁶Hamdani, *Seluk Beluk Perdagangan Ekspor-Import*, (Jakarta: yayasan bina usaha niaga indonesia, 2003), hal. 16.

¹⁷*Ibid*, hal 16.

Cabang ilmu pengetahuan yang paling banyak menarik perhatian para ahli ekonomi adalah ilmu tentang kependudukan (demografi). Hal tersebut dikarenakan penduduk itulah yang melakukan produksi maupun konsumsi, penduduk itu juga yang menjadi subjek ekonomi. Kuantitas dan kualitas penduduk suatu Negara merupakan unsur penentu yang paling penting bagi kemampuan memproduksi serta standar hidup suatu Negara. Selain alasan tersebut, sebab lain mengapa masalah penduduk sangat menarik perhatian para ahli ekonomi adalah karena penduduk merupakan sumber tenaga kerja, *human resources*, di samping sumber faktor produksi *managerial skill*.¹⁸

Dorongan yang timbul dari pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi bersumber dari akibat pertambahan tersebut kepada luas pasar. Pertumbuhan penduduk menyebabkan besarnya luas pasar dari barang-barang yang dihasilkan berbagai sektor perusahaan barang maupun jasa akan bertambah juga. Oleh karena itu pertumbuhan penduduk akan menimbulkan pertambahan dalam produksi dan kegiatan ekonomi.¹⁹

Akibat buruk dengan adanya pertumbuhan ekonomi khususnya pada wilayah yang kemajuan ekonominya belum tinggi namun sudah menghadapi masalah kelebihan penduduk. Hal ini terjadi apabila jumlah penduduk tidak seimbang dengan faktor-faktor produksi lain yang tersedia. Akibatnya produktifitas marjinal penduduk adalah rendah, hal ini berarti

¹⁸Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 85-86.

¹⁹Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Ed. 3, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 430.

pertambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan pertambahan dalam produksi. Adapun jika bertambah, hal tersebut akan bertumbuh lambat dan tidak dapat mengimbangi pertambahan penduduk.²⁰

a. Teori Penduduk Malthus

Konsep yang dibangun oleh Malthus adalah *The law of diminishing returns*. Masalah utama yang dibicarakan di dalam *The law of diminishing returns* itu sendiri adalah masalah tenaga kerja sebagai input proses produksi. menurut pandangan Malthus tentang kependudukan adalah bahwa penduduk, apabila dibiarkan saja, maka jumlahnya akan berkembang secara deret ukur. Jika deret ukur itu bergerak cepat dan akhirnya menjadi sedemikian besar sehingga tidak ada tempat lagi di bumi ini bagi seluruh manusia untuk menghuninya. Di lain sisi, Malthus melanjutkan alat-alat pemuas kebutuhan manusia berkembang, namun lambat.²¹

Dari pandangan itu, Malthus selanjutnya menyatakan bahwa jumlah penduduk akan selalu bertambah dengan bertambahnya jumlah alat-alat pemuas kebutuhan, jumlah penduduk itu dibatasi oleh tersedia atau tidaknya alat-alat pemuas kebutuhan, dan perkembangan jumlah penduduk dapat dihambat dengan dua macam *cheks*, yaitu yang Pertama *positive cheks*, dimana terdiri dari penyakit, bencana kelaparan, penyakit sampar, malapetaka perang, dan sebagainya dan yang Kedua,

²⁰*Ibid*, hal. 431.

²¹Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*, Cet ke-10, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 86.

repressive atau *preventive checks* yang berbentuk penundaan perkawinan, dan *moral restraint* (pengekangan moral).

Menurut Malthus saat jumlah penduduk telah berlipat-lipat kali lebih besar, maka bumi yang luas ini pun pada akhirnya akan menjadi terasa sempit, seolah tinggal separuhnya saja, sehingga akhirnya akan mengerut sampai pangan maupun alat-alat pemuas kebutuhan yang lainnya jatuh di bawah tingkat yang dibutuhkan oleh kehidupan. Oleh karena berlakunya *the law of diminishing returns* maka alat-alat pemuas kebutuhan hidup tidak dapat mengejar deret ukur pertumbuhan jumlah penduduk.²²

5. Pengertian Zakat, Infaq dan Shadaqah

a. Zakat

Zakat menurut bahasa adalah tumbuh dan bertambah, dan menurut syariat adalah kewajiban pada harta tertentu untuk diberikan kepada kelompok tertentu dalam waktu tertentu. Makna zakat, secara etimologi berarti, berkat, bersih, berkembang dan baik. Dinamakan zakat karena, dapat mengembangkan dan menjauhkan harta yang telah diambil zakatnya dari bahaya. Sedangkan zakat menurut terminology (ishtilahi) berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah swt. untuk diberikan kepada para mustahik yang disebutkan dalam Al-

²²*ibid*, hal. 87.

Qur'an. Atau bisa juga berarti sejumlah tertentu dari harta tertentu yang diberikan untuk orang tertentu.²³

i. Fungsi Harta yang Dizakati

a. Sebagai redistribusi Pendapatan dan kekayaan

Dalam Q.S Adz-Dzariyat, 51: 19

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”. Dan dalam Q.S. Al-Ma’arij: 24-25 *“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)”*.

b. Stabilisator Perekonomian

Stabilisator Perekonomian $YZ = 2,5 \% \times GNP_{YZ} =$ pendapatan zakat (secara nasional)

Secara sederhana, kondisi tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:

- Booming $\rightarrow GNP \uparrow \rightarrow YZ \uparrow$
- Depresi $\rightarrow GNP \downarrow \rightarrow YZ \downarrow$

c. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat

Dana zakat yang telah dikumpulkan oleh Amil, kemudian diinvestasikan pada sektor usaha produktif, kemudian pemilik usaha dan pekerja adalah mustahik, Amil selaku supervisor

²³Abdul Aziz, *Manajemen Investasi Syari'ah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 211.

produksi dan manajemen, hasil atau profit didistribusikan kepada Mustahik, dan rehabilitasi kaum dhuafa.²⁴

Pengaruh zakat terhadap pertumbuhan lainnya yaitu ketika dana zakat diserahkan kepada golongan-golongan yang berhak menerima zakat, mereka yang menerima zakat (*mustahiq*) akan mengeluarkannya kembali dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan konsumsinya baik yang berupa barang-barang maupun jasa. Ini mempercepat arus konsumsi. Dalam masalah perekonomian, meningkatnya konsumsi menimbulkan usaha produksi.

Tercermin juga pengaruh zakat terhadap produktivitas usaha, karena dana zakat dapat dialokasikan kepada golongan-golongan fakir dan miskin yang memiliki skill membuat produk yang bisa dilakukan di rumah seperti kerajinan khas daerah, makanan kecil dan sebagainya dengan memakai sistem ini tentunya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi umat yang tentunya menguntungkan perekonomian bangsa. Kadang sebagian orang menganggap bahwa zakat yang secara lahiriyah mengurangi atau mengikis harta yang mengeluarkan (25% sampai 5% dan 10%) bagaimana mungkin berkembang dan bertambah banyak. Makna mengeluarkan zakat jika diamati secara mendalam pada hakikatnya akan bertambah dan berkembang, dalam artian harta

²⁴Abdul Aziz, *Manajemen Investasi Syari'ah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 216.

kekayaan yang berzakat tersebut akan dilipat gandakan oleh Allah.²⁵

6. Pengertian Shadaqah dan Infaq

Menurut Abdul Aziz shodaqah dan infaq adalah pemberian harta benda dari seseorang kepada pihak lain. Namun dalam islam, kata sedekah digunakan untuk istilah shadaqah (kebenaran) atau zakat (kesucian). Jadi kedua istilah ini digunakan sebagai satu istilah dalam hal pemberian seseorang yang mampu kepada kelompok sosial yang kurang mampu. Jika zakat merupakan shodaqah wajib, maka sedekah yang tidak wajib bisa dikatakan sebagai shadaqah sukarela, karena tidak terkait waktu, jenis, dan nisab barang yang akan dishadaqahkan.²⁶

Adapun perbedaan shadaqah, infaq, dan zakat terletak pada hukumnya. Jika shadaqah ada dua hukum yaitu wajib dan sunnah, yang termasuk shadaqah dihukumi wajib yaitu zakat, dan yang dihukumi shadaqah sunnah yaitu shadaqah biasa yang bersifat suka rela. Sedangkan infaq memiliki hukum sesuai tujuan berinfaq itu sendiri.

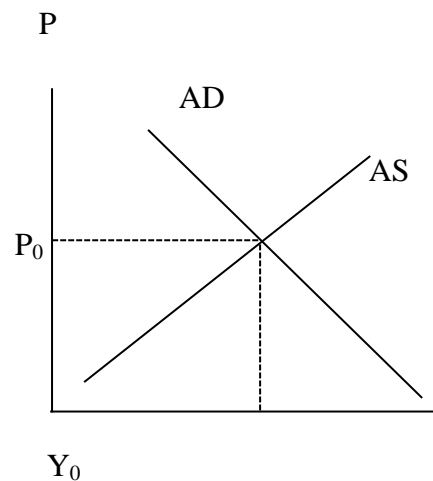
6. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian yang tumbuh adalah ekonomi yang titik keseimbangan antara permintaan agregat dan penawaran agregatnya

²⁵Ridwan Mas'ud, dan Muhammad, *Zakat & Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Cet 1, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2005), hal. 27-28.

²⁶Abdul Aziz, *Manajemen Investasi Syari'ah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 234 & 235.

makin baik dibandingkan periode sebelumnya. Kaitannya dengan inflasi adalah inflasi terjadi apabila kecepatan pertumbuhan permintaan agregat lebih besar daripada pertumbuhan penawaran agregat.²⁷



Dari kurva permintaan dan penawaran agregat diatas, dapat dijelaskan bahwa perangkat utama untuk menganalisis output, dan laju pertumbuhan adalah kurva penawaran dan permintaan agregat. Pergeseran penawaran ataupun permintaan agregat akan menyebabkan perubahan tingkat output, yang pada gilirannya akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi dan mengubah tingkat harga.²⁸

7. Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Teori basis murni dikembangkan dalam kerangka ilmu ekonomi regional. Penganjur pertama teori ini adalah Tiebout. Teori ini

²⁷Ekawarna, Fachruddiansyah, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hal. 7.

²⁸Rudiger Dornbusch dan Stanley Fischr, *Macroeconomics*, Fifth Edition, terj. Sahat Simamora, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hal. 29.

membagi kegiatan produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas pekerjaan basis dan pekerjaan *service* (sector non basis). Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Itulah sebabnya dikatakan basis, sedangkan pekerjaan non basis kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Dalam artian pertumbuhan ekonominya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh). Pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan.²⁹

Pada awalnya teori basis ini hanya memasukkan ekspor murni ke dalam pengertian ekspor. Akan tetapi, kemudian orang-orang membuat definisi ekspor yang lebih luas. Ekspor tidak hanya mencakup barang dan jasa yang dijual ke luar daerah tetapi termasuk juga di dalamnya barang atau jasa yang dibeli orang dari luar daerah walaupun transaksi itu sendiri terjadi di daerah tersebut.³⁰

Teori basis ekspor membuat asumsi pokok bahwa ekspor adalah satu-satunya unsur eksogen (independen) dalam pengeluaran. Artinya, semua unsur pengeluaran lain terikat (dependen) terhadap pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa di luar pertumbuhan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan

²⁹*Ibid*, hal. 56

³⁰*Ibid*, hal. 56.

pendapatan daerah karena sektor-sektor lain terikat peningkatannya oleh peningkatan pendapatan daerah tersebut. Sektor lain hanya meningkat jika pendapatan daerah secara keseluruhan meningkat. Oleh karena itu, satu-satunya yang bisa meningkat secara bebas adalah ekspor.³¹

Dengan adanya sektor-sektor ekonomi yang menghasilkan berbagai produk di daerah-daerah tertentu yang kemudian mereka mengekspor produk-produk ke luar daerah mereka, maka kesempatan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut akan tercapai. Hasil yang didapat dari ekspor tersebut akan dapat digunakan untuk membiayai impor mesin-mesin atau bahan baku dari produk tersebut, guna memperlancar proses produksi yang berkualitas tinggi.

8. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Lincolyn Arsyad (1999) faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah pertumbuhan penduduk. Dimana pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berkaitan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini berarti semakin banyak angkatan kerja semakin banyak faktor produksi tenaga kerja,

³¹*Ibid*, hal. 56.

sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik.³²

9. Pengaruh Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam perspektif ekonomi syariah adalah *investible resources* (sumber daya yang dapat diinvestasikan). Yang dimaksud dengan *investible resources* adalah segala sumber daya yang dapat digunakan untuk menggerakkan roda perekonomian. Islam memberikan *disinsentif* bagi *idle saving* melalui zakat. Setiap dana yang tidak diproduktifkan, maka jumlahnya bisa berkurang karena zakat. Untuk itu, memproduktifkan dana ke sektor riil menjadi salah satu opsi yang paling menguntungkan bagi perekonomian secara keseluruhan, apalagi di tengah Negara berkembang yang memang membutuhkan dana untuk membangun infrastruktur perekonomian suatu Negara.³³

Peran infaq dan shadaqah dalam konteks ekonomi pembangunan adalah sebagai alat pendistribusian harta kekayaan. Oleh karena infaq dan shadaqah merupakan dua pilar utama dalam pengembangannya menuju kesejahteraan masyarakat. Dimana infaq dan shadaqah dapat

³²Lincolyn Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Cet ke-1, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1999), hal. 214 & 215.

³³Irfan Syauqi Beik, dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 23 & 24.

dijadikan sebuah instrument investasi berbasis publik, selain zakat yang selama ini dapat menopang perekonomian di sebuah Negara.³⁴

Dengan demikian, dana zakat, infaq, dan shadaqah yang terkumpul akan menjadikan pendistribusian harta kekayaan bagi kelompok kurang mampu akan semakin banyak dan merata. Karena tidak hanya dana zakat saja yang akan berperan dalam mengentaskan kemiskinan, tetapi dana infaq dan shadaqah akan mampu berperan sama seperti zakat.

Jika dana zakat, infaq, dan shadaqah mampu dikelola dengan baik oleh suatu lembaga yang professional dan dibawah naungan pemerintah yang ikut serta dalam mengembangkan regulasi terkait zakat, infaq dan shadaqah maka dana-dana tersebut akan dikembangkan lagi menjadi pendistribusian yang bersifat produktif. Jadi, pendistribusian dana tersebut tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi bersifat produktif, yang mana dana tersebut dapat dijadikan sebagai bantuan dana untuk membuka usaha atau kegiatan produktif lainnya bagi kelompok kurang mampu tersebut.

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Indra Rukmana dalam jurnalnya yang berjudul *Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 1984-2009* dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana faktor disparitas

³⁴*Ibid*, hal. 240.

pendapatan, jumlah penduduk dan inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah Tahun 1984-2009. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah dan Bank Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi semi log linear berganda dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian berdasarkan uji F-statistik menunjukkan bahwa secara bersama-sama disparitas pendapatan, jumlah penduduk dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil uji t-statistik disparitas pendapatan dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.³⁵ Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada wilayah penelitian serta periode, serta alat analisis yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan analisis regresi semi log linear berganda dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square (OLS)*.

Menurut penelitian Adiesta Febrian Pribadi, Siti Komariyah dkk dalam jurnalnya yang berjudul *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gresik* yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi, tenaga kerja, inflasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini

³⁵Indra Rukmana, *Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 1984-2009*, *Economics Development Analysis Journal*, [S.l.], v. 1, n. 1, 2012, dikutip dari http://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/edaj/323.

adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel investasi, tenaga kerja, inflasi, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gresik. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada wilayah penelitian. Sedangkan persamaannya terletak pada metode analisisnya yaitu regresi linear berganda, namun berbeda pada hasilnya.³⁶

Menurut penelitian Aziz Septiatin, Mawardi, dkk, dalam jurnalnya yang berjudul *Pengaruh Inflasi, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia* yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu inflasi dan pengangguran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode regresi berganda *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah terletak pada wilayah penelitian. Sedangkan persamaannya terletak pada metode analisisnya, dan sama pada hasil penelitiannya.³⁷

³⁶Adiesta Febrian Pribadi, Siti Komariyah dkk, *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gresik*, diakses melalui <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/12345678969113ADIESTA%20FEBRIAN%20PRIBADI.pdf?sequence=1>, pada tanggal 13 Juni 2017.

³⁷Aziz Septiatin, Mawardi, dkk, *Pengaruh Inflasi, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, I-Economic Vol. 2. No. 1, diakses melalui <http://swwww.google.com/urlsa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=8&ved=0ahUKEwjgijLjKzrnUAhXLR48KHQZjDqUQFghTMAc&url=http%3A%2F%2Fjurnal.radenfatah.ac.id%2Findex.php%2Fieconomic>, pada tanggal 13 Juni 2017.

Menurut penelitian Nurul Izzah dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Pengaruh indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Riau Tahun 1994-2013* yang bertujuan untuk menganalisis Pengaruh indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Riau Tahun 1994-2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan hasil menunjukkan secara parsial IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau, Inflasi berpengaruh negative tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau, sedangkan secara serentak variabel IPM, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau. Perbedaan dari penelitian sekarang adalah wilayah penelitian serta tahun penelitian, dan program yang digunakan dalam analisis data, yaitu pada penelitian ini menggunakan bantuan program Eviews 7, sedangkan penelitian sekarang menggunakan program SPSS 16.0 dan berbeda pada hasilnya.³⁸

Menurut penelitian Ratna yang berjudul *Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Dan Ekspor Non Migas Terhadap Di Provinsi DKI Jakarta Periode 2010-2014*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan hasil menunjukkan bahwa

³⁸Nurul Izzah, *Analisis Pengaruh indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Riau Tahun 1994-2013*, At-Tijarah, Vol. 1, No.2, diakses melalui <http://swww.google.comurlsa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=31&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiQ5Lfh0bnUAhWGV48KHegsDkw4HhAWCCEwAA&url=http%3A%2F%2Fjournal.perpustakaanstainpsp.net%2FIn>, pada tanggal 13 Juni 2017.

secara simultan hasil yang didapat adalah konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB DKI Jakarta. Sedangkan pengujian secara parsial konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB DKI Jakarta, sedangkan ekspor non migas memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta.³⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada wilayah penelitian serta periode penelitian. Sedangkan persamaannya terletak pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan alat analisis regresi linear berganda dan sama pada hasilnya.

Menurut penelitian Rita Novita yang berjudul *Analisis Dampak Ekspor Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ekspor non migas terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Error Correction Model (ECM) single equation*. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negative antara ekspor non migas terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek ekspor non migas memiliki pengaruh positif namun tidak

³⁹Ratna, *Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Dan Ekspor Non Migas Terhadap PDRB Di Provinsi DKI Jakarta Periode 2010-2014*, diakses melalui <http://library.gunadarma.ac.id/repository/view/3810264/pengaruh-konsumsi-rumah-tangga-dan-ekspor-non-migas-terhadap-pdrb-di-provinsi-dki-jakarta-periode-2010-2014.html/>

signifikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada wilayah penelitian serta tahun penelitiannya namun hasilnya sama.⁴⁰

Menurut penelitian Muhammad Taufik dan Eny Rochaida Fitriadi dalam jurnalnya yang berjudul *Pengaruh Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur* yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. Adapun metode yang digunakan adalah model analisis dua jalur yang dilakukan dengan software SPSS versi 11.5 dengan hasil menunjukkan bahwa analisis jalur sub struktur 1 melalui uji F, menunjukkan bahwa variabel independen (investasi dan ekspor) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada model sub-struktur 2, menunjukkan bahwa ketiga variabel independen (investasi, ekspor dan pertumbuhan ekonomi) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.⁴¹ Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada wilayah penelitian, serta periode penelitian, dan alat analisis data yang digunakan yaitu analisis dua jalur, sedangkan penelitian sekarang menggunakan alat analisis regresi linear berganda.

⁴⁰Rita Novita, *Analisis Dampak Ekspor Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*, Skripsi diakses melalui <http://scholar.unand.ac.id/24866/1/Abstrak%20%2B%20Cover.pdf> Pada tanggal 13 Juni 2017.

⁴¹Muhammad Taufik dan Eny Rochaida, *Pengaruh Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur*, Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 7 No. 2, 2014.

Menurut penelitian Yenni Del Rosa dalam jurnalnya yang berjudul *Pengaruh Ekspor Komoditi Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekspor komoditi non migas terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi sumatera barat. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah regresi linear sederhana. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa uji t yang membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang berarti bahwa ekspor komoditi non migas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi sumatera barat tahun 2011-2015.⁴² Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada wilayah penelitian, serta periode penelitian, dan alat analisis data yang digunakan yaitu regresi sederhana, sedangkan penelitian sekarang menggunakan regresi linear berganda.

Menurut penelitian Fatma Dayuning Chatami dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta Tahun 1991-2012* yang bertujuan untuk mengamati sejauh mana arah dan besarnya pengaruh jangka panjang dan jangka pendek jumlah penduduk, inflasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan metode *Error Corection Model (ECM)*. Hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah

⁴²Yenni Del Rosa, *Pengaruh Ekspor Komoditi Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatra Barat*. Menara Ekonomi Vol. II No. 3-4 april 2016, dalam <http://joernal.umsb.ac.id/index.php/menaraekonomi/article/view/231/193>

penduduk berpengaruh signifikan, variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada wilayah penelitian serta periode tahunnya, dan metode yang digunakan yaitu *Error Corection Model (ECM)*. Persamaannya pada alat analisisnya yaitu regresi linear berganda dan sama pada hasilnya.⁴³

Menurut Penelitian Muh. Mahdi Kharis dalam judul skripsinya *Pengaruh Faktor-faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pematang* yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel pertumbuhan penduduk, tenaga kerja dan rasio beban tanggungan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten pematang. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Ordinary Least Square (OLS)*. Data yang digunakan berupa data *time series* dari tahun 1993-2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pematang. Variabel tenaga kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten pematang. Sedangkan variabel rasio beban tanggungan penduduk berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten

⁴³Fatma Dayuning Chatami, *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta Tahun 1991-2012*, Artikel Publikasi diakses melalui http://eprints.ums.ac.id/31673/11/NASKAH_PUBLIKASI.pdf Pada tanggal 13 Juni 2017.

Pemalang.⁴⁴ Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada wilayah penelitian serta periode, serta alat analisis yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan analisis regresi semi log linear berganda dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square (OLS)*.

Menurut penelitian Chistiawan Eka Arianto, Sonny Sumarsono, dkk yang berjudul *Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angkatan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk dan angka pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa pada uji parsial (uji t) diketahui bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pengangguran memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada wilayah penelitian. Sedangkan persamaannya terletak pada metode analisisnya dan sama pada hasilnya.⁴⁵

Menurut penelitian Rina Murniati dan Irfan Syauqi Beik yang berjudul *Pengaruh Zakat Terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kemiskinan Mustahik: Studi Kasus Pendayagunaan BAZNAS Kota*

⁴⁴Muh. Mahdi Kharis, *Pengaruh Faktor-faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pemalang*, diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/29303/1/Skripsi006.pdf>

⁴⁵Chistiawan Eka Arianto, Sonny Sumarsono, dkk, *Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angkatan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember*, Artikel Ilmiah Mahasiswa 2015 diakses melalui <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63990/CHRISTIAWAN%20EKA%20ARLANTO.pdf?sequence=1>, Pada tanggal 13 Juni 2017.

Bogor yang bertujuan untuk menganalisis program pendayagunaan zakat yang dilakukan BAZNAS Kota Bogor serta dampaknya terhadap kehidupan mustahik, baik ditinjau dari perubahan pendapatan mustahik pasca distribusi zakat, maupun dari sisi nilai IPM dan tingkat kemiskinan mustahik. Dengan menggunakan metode perhitungan t-statistik, IPM tingkat individu, serta indikator kemiskinan, maka dapat disimpulkan bahwa zakat berperan positif dalam meningkatkan pembangunan manusia mustahik di Kota Bogor. Hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa pemberian zakat kepada mustahik memberikan pengaruh nyata pada tingkat pendapatannya. Begitu juga dengan nilai IPM mustahik yang mengalami peningkatan dari angka 47 sebelum distribusi zakat menjadi 49 setelah distribusi zakat. Hasil studi ini menunjukkan adanya penurunan pada tingkat kemiskinan mustahik berdasarkan pada empat indikator kemiskinan yang digunakan, yaitu *headcount ratio index* (H), *poverty gap index* (P1), *income gap indeks* (I), dan *Sen indeks of poverty* (P2).⁴⁶ Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada wilayah penelitian serta periode, serta alat analisis yang digunakan.

Menurut penelitian Mawaddah dalam skripsinya yang berjudul *Analisis pengaruh jumlah uang beredar (JUB) pembiayaan mudharabah (PM) dan kontribusi pertumbuhan zakat, infak dan sedekah (ZIS) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2007-2010* yang bertujuan untuk

⁴⁶Rina Murniati dan Irfan Syauqi Beik, *Pengaruh Zakat Terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kemiskinan Mustahik: Studi Kasus Pendayagunaan BAZNAS Kota Bogor*, Jurnal AL-Muzara'ah, Vol. 2, No. 2, diakses melalui <http://jai.ipb.ac.id/index.php/jalmuzaraah/article/viewFile/12151/9357> Pada tanggal 13 Juni 2017.

menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) pembiayaan mudharabah (PM) dan kontribusi pertumbuhan zakat, infak dan sedekah (ZIS) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Metode yang digunakan dalam studi ini menerapkan model dinamis *Engle* dan *Granger Error Correction Model (ECM)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel jumlah uang beredar dan pembiayaan mudharabah berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, dan penerimaan zakat, infak dan sedekah tidak memiliki kontribusi kepada pertumbuhan ekonomi. Untuk jangka panjang, jumlah uang beredar dan pembiayaan mudharabah memiliki dampak sedangkan penerimaan Zakat, infak dan sedekah memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.⁴⁷ Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada wilayah penelitian serta periode, serta alat analisis yang digunakan yaitu menerapkan model dinamis *Engle* dan *Granger Error Correction Model (ECM)*.

Menurut penelitian Khairina Tambunan dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Pengaruh Investasi, Operasi Moneter Dan ZIS Terhadap Pertumbuhan ekonomi* yang bertujuan untuk memverifikasi dan menjelaskan pengaruh investasi, operasi moneter dan zakat terhadap perekonomian Indonesia. Sedangkan metode yang dipergunakan adalah metode analisis regresi linier berganda dengan variabel yaitu reksadana konvensional, reksadana syariah, fasilitas simpanan Bank Indonesia

⁴⁷Mawaddah, *Analisis pengaruh jumlahuang beredar (JUB) pembiayaan mudharabah (PM) dan kontribusi pertumbuhan zakat, infak dan sedekah (ZIS) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2007-2010*, di akses melalui <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3069/1/MAWADDAH-FEB.pdf>

Syariah (FASBIH), jumlah zakat, infaq dan shadaqah (ZIS) dan Produk Domestik Bruto riil Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara serempak menunjukkan bahwa sekitar 97,2% variabel reksadana konvensional, reksadana syariah, fasilitas simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIH), jumlah zakat, infaq dan shadaqah (ZIS) mempengaruhi PDB Indonesia periode 2013-Desember 2015, sedangkan 2,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Secara parsial reksadana konvensional, FASBIH, dan ZIS memberi pengaruh terhadap PDB riil Indonesia, sedangkan reksadana syariah belum terlihat nyata terhadap PDB riil Indonesia.⁴⁸ Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada wilayah penelitian serta periode penelitian. Persamaannya terletak pada metode analisis datanya yaitu regresi linear berganda.

C. Kerangka Konseptual

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilakukan di tingkat nasional namun juga di mulai dari daerah-daerah di Negara tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya inflasi. Inflasi yang sangat tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, menghambat proses produksi karena biaya produksi yang mahal. Kondisi perekonomianpun akan melemah. Namun pada tingkat tertentu inflasi dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Karena

⁴⁸Khairina Tambunan, *Analisis Pengaruh Investasi, Operasi Moneter Dan ZIS Terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia*, dalam At-Tawassuth, Vol. 1, No.1, 2016: 73-94. Diakses melalui <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tawassuth/article/view/364/269>.

tingkat harga yang tinggi dapat dimanfaatkan produsen untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi pula.

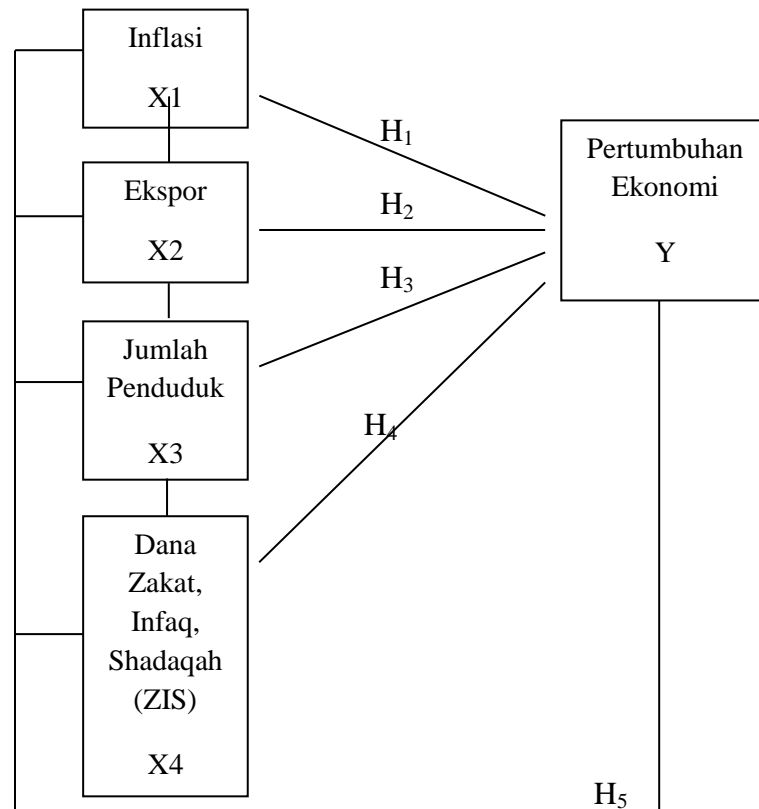
Ekspor merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan adanya ekspor penerimaan suatu daerah akan bertambah. Pertambahan tersebut dapat digunakan untuk mengimpor barang atau mesin-mesin produksi guna memaksimalkan proses produksi barang atau jasa di wilayah tersebut.

Jumlah penduduk juga sangat berperan terhadap pertumbuhan ekonomi karena dengan adanya jumlah penduduk yang banyak akan memperbanyak jumlah angkatan kerja, dan meningkatkan pembelian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga hal tersebut juga bisa menguntungkan produsen. Disisi lain perkembangan jumlah penduduk yang tinggi dan cepat yang tidak disertai dengan lapangan pekerjaan dapat menghambat proses pertumbuhan ekonomi, karena dapat menciptakan pengangguran yang tinggi.

Dana zakat, infaq dan shadaqah merupakan amalan atau ibadah yang di perintahkan oleh Allah sebagai pemerataan pendapatan bagi masyarakat yang kurang mampu. Dana zakat diberikan kepada orang-orang yang berhak menerima (*mustahik*) untuk memenuhi kebutuhannya. Dana zakat dapat digunakan sebagai modal usaha *mustahik*, sehingga *mustahik* tidak hanya dapat meningkatkan konsumsinya namun bisa memproduksi sehingga mendapatkan penghasilan. Sedangkan infaq dan

shadaqah dapat menjadi instrument publik sebagai sumber pendanaan yang produktif sehingga membantu proses pembangunan ekonomi.

Oleh karena itu kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat dari kerangka berikut:



D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2015.

H2: Ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2015.

H3: Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2015.

H4: Dana ZIS berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2015.

H5: Inflasi, Ekspor, Jumlah Penduduk, dan Dana ZIS secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2015.